

**TINGKAT SENSITIVITAS FINANSIAL USAHATANI
CABAI MERAH(*Capsicum annum L*)
(STUDI KASUS : DESA PARIBUN, KECAMATAN BARUS JAHE,
KABUPATEN KARO)**

SKRIPSI

Oleh:

**T. TAUFIQ AULIA RAMADHAN PUTRA
NPM : 1304300173
AGRIBISNIS**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**TINGKAT SENSITIVITAS FINANSIAL USAHATANI CABAI
MERAH (Capsicum annum L)
(STUDI KASUS : DESA PARIBUN, KECAMATAN BARUS JAHE,
KABUPATEN KARO)**

SKRIPSI

Oleh:

T. TAUFIQ AULIA RAMADHAN PUTRA
1304300173
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing

Desi Novita, SP, M.Si
Ketua

Nursamsi, SP, M.M
Anggota

Disahkan Oleh :
Dekan

Ir. Asritanarni Munar M.P

Tanggal Sidang : 28 Oktober 2017

RINGKASAN

T. TAUFIQ AULIA RAMADHAN PUTRA (1304300173), dengan judul skripsi **”TINGKAT SENSITIVITAS FINANSIAL USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum annuum L.*) STUDI KASUS : DESA PARIBUN, KECAMATAN BARUS JAHE, KABUPATEN KARO”**. Dibawah bimbingan ibu Desi Novita. S.P, M.Si selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Nursamsi. SP, M.Si selaku anggota komisi pembimbing.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016 sampai dengan bulan April 2016 di Desa Paribun Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pendapatan usahatani cabai merah sehingga dapat ditentukan layak atau tidak layaknya usahatani tersebut dan bisa mengukur seberapa sensitivitas usahatani cabai merah di daerah penelitian. Penelitian dilakukan dengan studi purposive (*sengaja*), dengan mengambil sample 35 orang petani cabai. Penentuan petani sample menggunakan *simple random sampling*. Untuk menghitung pendapatan, kelayakan finansial dan sensitivitas usahatani cabai menggunakan rumus R/B Ratio dan B/C Ratio.

Daftar Riwayat Hidup

T.Taufiq Aulia Ramadhan Putra lahir dikota Medan Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 30 Januari 1996. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan T. Ikramuddin dan Cici Ellyana. Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah sebagai berikut :

- Pada tahun 2007 menyelesaikan pendidikan di SD SWASTA PERTIWI.
- Pada tahun 2010 menyelesaikan pendidikan di SMP ISLAM AL ULUM TERPADU MEDAN.
- Pada tahun 2013 menyelesaikan pendidikan di SMA ISLAM AL ULUM TERPADU MEDAN.
- Pada tahun 2013 diterima sebagai Mahasiswa Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Pada tahun 2016 mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV Unit Usaha Pabatu Kota Tebing Tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah turut memberikan sumbangsuhnya dalam penyusunan proposal ini, yaitu :

1. Bapak Ir. Alridiwirsa, M.M selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Muhammad Thamrin SP. MSi selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Desi Novita, SP. Msi, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Nursamsi, SP. M.M, selaku pembimbing II yang membantu peneliti dalam merampung terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Teristimewa ucapan tulus dan bakti penulis kepada orang tua saya, serta seluruh keluarga tercinta yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan tugas skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
5. Teritimewa ucapan tulus dan bakti penulis kepada paman (Mulia Ketaren) dan tante saya (Relawati SH) yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan tugas skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
6. Kepada Kepala Desa Paribun, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo beserta stafnya yang telah bersedia memberikan waktu dan kesempatan bagi penulis dalam meyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada pujaan hati saya Nurul Annisa Fitri S.K.G yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

8. Kepada sahabat satu kelas Agribisnis 3, kelas C-1 pagi 2013 atau stambuk semuanya yang banyak membantu. Terimakasih atas dorongan dan bantuan selama ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan karunianya atas kebaikan hati bapak/ibu serta rekan-rekan sekalian dan hasil penelitian ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari proposal ini masih banyak kekurangan untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya pada akhirnya proposal ini dapat terselesaikan, sholawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas perkuliahan dan memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana (S-1) dalam Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, maka penulis menyusun proposal yang berjudul **“TINGKAT SENSITIVITAS FINANSIAL USAHATANI CABAI (*Capsicum annuum L*) (STUDI KASUS : DESA PARIBUN, KECAMATAN BARUS JAHE, KABUPATEN KARO)”**

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, skripsi ini juga jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunan, bahasa ataupun penulisannya. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bekal pengalaman menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Medan, Oktober 2017

T. TAUFIQ AULIA RAMADHAN PUTRA

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah.....	3
Tujuan Penelitian	3
Kegunaan Penelitian.....	3
TINJAUAN PUSTAKA.....	4
Kerangka pemikiran	13
Hipotesis Penelitian.....	15
METODE PENELITIAN	16
Metode Penentuan Lokasi Penelitian	16
Metode Penarikan Sampel	16
Metode Pengumpulan Data.....	16

Metode Analisis Data	17
Defenisi dan Batasan Operasional	18
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	20
Letak dan Luas Daerah.....	20
Keadaan Penduduk.....	20
Penggunaan Lahan	22
Perekonomian Desa.....	23
Sarana dan Prasana Umum	24
HASIL DAN PEMBAHASAN	27
Karakteristik Sampel.....	27
Gambaran Umum Usahatani Cabai.....	29
Pendapatan Usaha yang Diterima Usahatani Cabai.....	32
Sensitivitas usahatani cabai	34
KESIMPULAN DAN SARAN	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Distribusi Penduduk Desa Paribun, Kecamatan Barus Jahe Kab Karo Menurut jenis kelamin.....	20
2.	Distribusi Penduduk Desa Paribun, Kecamatan Barus Jahe Kab Karo Menurut Kelompok Umur.....	21
3.	Distribusi Penduduk Desa Paribun, Kecamatan Barus Jahe Kab Karo Menurut Agama.....	22
4.	Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Desa Paribun, Kecamatan Barus Jahe Kab Karo.....	22
5.	Distribusi Penduduk Desa Paribun, Kecamatan Barus Jahe Kab Karo Menurut Mata Pencaharian	23
6.	Fasilitas Prasarana dan Sarana di Desa Paribun, Kecamatan Barus Jahe Kab Karo	25
7.	Lembaga Perkoperasian di Desa Paribun, Kecamatan Barus Jahe Kab Karo	26
8.	Karakteristik Rata-rata Luas Lahan Petani Cabai (Petani Sampel)	27
9.	Karateristik Rata-rata Umur Petani Cabai (Petani Sampel)	27
10.	Karateristik Rata-rata Pendidikan Petani Cabai (Petani Sampel)	28
11.	Karateristik Rata-rata Penghasilan Petani Cabai (Petani Sampel)	28
12.	Karateristik Rata-rata Tanggungan Keluarga Petani Cabai (Petani Sampel).....	29

13. Pendapatan Petani Cabai Merah Desa Paribun Kecamatan Barus Jahe Kab Karo	32
14. Kelayakan Usahatani Cabai Merah Desa Paribun Kecamatan Barus Jahe Kab Karo Berdasarkan R/C Ratio.....	33
15. Kelayakan Usahatani Cabai Merah Desa Paribun Kecamatan Barus Jahe Kab Karo Berdasarkan B/C Ratio	33
16.Sensitivitas Usahatani Cabai Merah di Desa Paribun Kec. Barus Kab. Karo.....	35

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	14

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karateristik Petani Sampel	39
2.	Biaya Sewa Traktor dan Sewa Lahan.....	41
3.	Biaya Bibit Tanaman Cabai	42
4.	Total Biaya Pupuk Tanaman Cabai.....	43
5.	Total Biaya Obat-Obatan Tanaman Cabai	45
6.	Total Biaya Tenaga Kerja Permusim Tanam.....	47
7.	Total Biaya Mulsa Tanaman Cabai	49
8.	Total Biaya Produksi Tanaman Cabai.....	50
9.	Penerimaan Petani Cabai	52
10.	Pendapatan Petani Cabai	53

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah Negara agraris yang sebagian besar penduduknya terdiri dari petani sehingga sektor pertanian memegang peranan penting. Sektor pertanian sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk terutama bagi mereka yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Selain itu sektor pertanian salah satu hal penting yang harus diperhatikan sebagai penyedia pangan bagi masyarakat. Peningkatan produksi yang harus seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk dapat dicapai melalui peningkatan pengelolaan usahatani secara intensif. Oleh karena itu, pengetahuan tentang cara pengusahaan suatu usahatani mutlak dibutuhkan agar dapat meningkatkan produktifitas serta dapat meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat.

Pengembangan usaha hortikultura perlu didasarkan pada perhitungan yang cermat serta dilihat secara keseluruhan sebagai satu system agribisnis, yaitu menyangkut industri pengadaan dan penyaluran sarana produksi, usahatani, industri pengolahan dan pemasaran. Hal tersebut perlu diperhatikan karena Dalam usaha agribisnis hortikultura memerlukan penanaman modal yang cukup besar dan beresiko tinggi. Industri pengolahan hortikultura merupakan alternatif pembangunan pertanian yang dapat memberikan dampak positif yang mampu mendorong pembangunan disektor lain dan peningkatan perolehan devisa.

Kesukaan masyarakat Indonesia terhadap cabai terbukti dengan kebutuhan perkapita terhadap cabai yang berada pada kisaran 3 kg/kapita/tahun. Apabila jumlah penduduk Indonesia sebanyak 250 juta, berarti perthunnya dibutuhkan sebanyak 750.000 ton. Jumlah sebesar ini diduga belum dapat dipenuhi oleh

produksi dalam negeri terutama pada beberapa tahun terakhir ini. Tingginya kebutuhan cabai segar dan untuk cabai industri belum mampu diimbangi oleh ketersediaan produksi cabai dalam negeri oleh pemerintah. Hal ini mendorong pemerintah untuk melakukan impor cabai dari negara lain. Berdasarkan data dari BPS dalam kurun waktu antara januari sampe february 2011 , jumlah impor cabai segar mencapai 2.796 ton.

Terdapat tiga kabupaten sentra produksi cabai besar di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Karo, Batubara dan Simalungun. Dalam periode 2011-2013, produksi tertinggi terjadi di Kabupaten Karo karena menghasilkan cabai besar berturut-turut 39,81 %, 25,69 %, dan 27,24 % dari total komoditas cabai besar di Sumatera Utara. Sebagai salah satu sentra produksi cabai merah di Kabupaten Karo dengan produksi sebesar 86,12 kw/ha atau setara dengan 8,6 ton/ha. Namun tanaman cabai merah jika dibudidayakan secara intensif bisa mencapai produksi maksimal. Permasalahan utama belum maksimalnya produksi cabai merah salah satunya adalah kombinasi penggunaan masukan-masukan yang digunakan dalam proses produksi. Kombinasi penggunaan masukan-masukan yang dilakukan oleh petani akan berpengaruh terhadap produktivitas cabai merah yang akhirnya akan berpengaruh pula pada pendapatan petani cabai merah dan dengan meningkatnya pendapatan usahatannya dapat dilihat layak atau tidaknya usahatannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Tingkat Sensitivitas Finansial Pada Usahatani Cabai karena cabai merupakan tanaman hortikultura yang berpotensi besar dalam dunia kuliner yang selalu dibutuhkan konsumen. Menurut penulis komoditi cabai ini

memiliki prospek pengembangan yang bagus untuk kedepannya, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Tingkat Sensitivitas Finansial Pada Usahatani Cabai di Desa Paribun Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

Perumusan Masalah

1. Tingkat pendapatan usahatani cabai didaerah penelitian?
2. Bagaimana tingkat kelayakan finansial usahatani cabai didaerah penelitian?
3. Bagaimana sensitivitas finansial usahatani cabai didaerah penelitian?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani cabai di daerah penelitian.
2. Mengetahui sensitivitas kelayakan usahatani yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian.
3. Mengetahui sensitivitas pendapatan usahatani cabai di daerah penelitian.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dan informasi bagi petani untuk mengetahui seberapa tingkat kelayakan dan sensitivitas usahatani cabai.
2. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi para peneliti lainnya yang berkenan dengan judul penelitian yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Cabai

Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.)

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: Capsicum
Spesies	: <i>Capsicum annuum</i> L

Tanaman cabai merah adalah tanaman perdu dengan rasa buah pedas yang disebabkan oleh kandungan gizi dan vitamin, diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium vitamin A, B1 dan vitamin C (Prayudi, 2010).

Umumnya buah cabai merah dipetik apabila telah masak penuh, ciri – cirinya seluruh bagian buah berwarna merah. Didataran rendah masa panen pertama adalah pada umur 75 – 80 hari setelah tanam dengan interval waktu panen 2 – 3 hari. Sedangkan di dataran tinggi sedikit lebih lambat yaitu pada tanaman berumur 90 – 100 hari setelah tanam dengan interval panen 3 – 5 hari. Secara umum interval panen buah cabai merah berlangsung 1,5 – 2 bulan. Produksi puncak panen adalah pada pemanenan hari ke 30 yang dapat menghasilkan 1 – 1,5 ton untuk sekali panen. Buah cabai merah yang dipanen tepat masak dan tidak segera dipasarkan akan terus melakukan proses pemasakan, sehingga perlu adanya penempatan khusus. Oleh karena itu hasil produksi cabai

merah sebaiknya ditempatkan pada ruang yang sejuk, terhindar dari sinar matahari dan tidak di tempat yang lembab (Anonim, 2011).

Menurut Agromedia (2008), cabai merupakan terna tahunan yang tumbuh tegak dengan batang berkayu, banyak cabang, serta ukuran yang mencapai 120 cm dan lebar tajuk tanaman hingga 90 cm. Umumnya, daun cabai berwarna hijau muda sampai hijau gelap, tergantung varietasnya. Daun cabai yang ditopang oleh tangkai daun mempunyai tulang menyirip. Daun cabai berbentuk bulat telur, lonjong, ataupun oval dengan ujung yang meruncing, tergantung spesies dan varietasnya. Bentuk buah cabai berbeda – beda dari cabai keriting, cabai besar yang lurus dan bisa mencapai ukuran sebesar ibu jari, cabai rawit yang kecil – kecil tapi pedas, cabai paprika yang berbentuk seperti buah apel, dan bentuk – bentuk cabai hias lainnya. Cabai berakar tunggang, terdiri atas akar utama dan akar lateral yang mengeluarkan serabut dan mampu menembus kedalam tanah hingga 50 cm dan melebar sampai 45 cm.

Sebagai salah satu komoditi pertanian yang sangat populer dikalangan masyarakat, cabai merupakan komoditas andalan bagi para petani di Indonesia. Cabai merah adalah sayuran buah semusim yang termasuk dalam *family* (*Solanaceae*). Dinamakan cabai merah dikarenakan cabai ini memiliki buah yang besar dengan warna merah. Di Indonesia sendiri, ada banyak nama – nama lokal yang beredar dimasyarakat, misalnya di Jawa, dikenal dengan nama Lombok atau Lenkreg, Campli (Sumatera), Capli (Aceh), Lacina (Batak Karo), Cabi (Lampung), dan masih banyak lagi nama cabai lainnya. Cabai merah ini terdiri dari beberapa macam diantaranya cabai keriting, cabai tit/cabai super, cabai *hot beauty*, dan cabai merah lainnya (Tosin dan Nurma, 2010).

Berdasarkan tingkat kepedesannya cabai dikelompokkan kedalam empat golongan berdasarkan aturan pasar internasional. Cabai berdasarkan tingkat kepedasannya dibagi menjadi cabai dengan tingkat kepedasan sangat pedas, kepedasan pertengahan, kepedasan kurang dan tidak pedas. Masing – masing kelompok cabai memiliki bentuk fisik serta kegunaan yang berbeda – beda (Suyanti, 2007).

Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir factor – factor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik – baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara – cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan factor – factor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatn semaksimal mungkin (Suratiyah, 2006).

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik – baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input (Soekartawi, 1995).

Dalam usahatani diperlukan pengolahan usahatani yang merupakan kemampuan mengorganisir sebagaimana yang diharapkan. Ukuran keberhasilan

pengolahan itu adalah produktifitas dari setiap factor produksi dan usahatani (Hernanto, 2006).

Biaya Produksi

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha memerlukan pengorbanan fisik non fisik, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ekonomi setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari barang atau jasa lain dengan demikian pengorbanan ini diartikan sebagai modal atau biaya. Biaya produksi dalam usahatani dapat berupa uang tunai, upah kerja untuk biaya persiapan dan penggarapan tanah, biaya pembelian pupuk, biaya bibit, biaya herbisida, dan sebagainya (Simanjuntak, 2006).

Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa macam :

1. Biaya tetap, biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian.
2. Biaya Variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani dan alat – alat pertanian.
3. Biaya semi variabel, ialah biaya yang sifatnya bisa dianggap tetap, namun bisa juga dianggap variabel, seperti biaya pemeliharaan dan perawatan padi sawah secara langsung bisa berpengaruh pada produktifitas pertanaman dan karyawan harian (Hernanto, 2006).

Penerimaan

Menurut Suratiyah (2007), penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Jumlah penerimaan (total revenue) di definisikan sebagai penerimaan dari penjualan hasil produksi usaha tani yang peroleh dari sejumlah satuan barang yang terjual dikalikan harga penjualan setiap satuan barang.

Penerimaan di bidang pertanian dapat dinyatakan apabila produksi diubah ke dalam bentuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usaha tani. Penerimaan juga dapat diartikan dengan harga di kalikan dengan jumlah yang dijual. Secara matematis dapat dilihat seperti :

$$TR = P.Q$$

Keterangan : TR : Total Penerimaan (Total Revenue)

Q : Kualitas barang yang di hasilkan (Quantity)

P : Harga (Price)

Pendapatan

Pendapatan bersih adalah penerimaan dikurangi biaya produksi. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. Jenis hasil dan pasarnya yang baik dan mengupayakan biaya produksi yang rendah dengan mengatur biaya produksi, menggunakan teknologi yang baik, mengupayakan harga input yang rendah, dan mengatur skala produksi yang efisien (Simanjuntak, 2006).

Menurut Suratiyah (2006) untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usaha tani dapat digunakan 3 macam pendekatan yaitu pendekatan nominal, pendekatan nilai yang akan datang, pendekatan nilai sekarang.

1. Pendekatan nominal

Pendekatan nominal tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu (*time value of money*) tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam satu periode proses produksi.

Penerimaan – Biaya Total: Pendapatan

Penerimaan : $P_y \cdot Y$

P_y : Harga produksi (Rp/Kg)

Y : Jumlah produksi (Kg)

Biaya Total : Biaya Tetap + Biaya Variabel

(TC) : (FC) + (VC)

2. Pendekatan nilai yang akan datang

Pendekatan ini memperhitungkan semua pengeluaran dalam proses produksi dibawa pada saat panen atau saat akhir proses produksi.

3. Pendekatan nilai sekarang

Pendekatan ini memperhitungkan semua pengeluaran dalam proses produksi dibawa ke saat awal atau sekarang saat dimulainya proses produksi.

Pendapatan merupakan fungsi dari jumlah yang terjual dan harga jual. Artinya pendapatan perusahaan berasal dari penjualan. Sementara nilai penjualan ditentukan oleh jumlah unit yang terjual dan harga jual. Dalam kenyataan bisnis, pendapatan dan laba terbesar tidak dicapai pada produksi dan penjualan terbanyak. Dalam memperoleh pendapatan atau keuntungan dari usahataniannya, petani harus membandingkan hasil yang dicapai dengan biaya yang

di keluarkan. Dengan demikian petani perlu memutuskan untuk menjual atau tidak produknya pada tingkat harga tertentu (Noor, 2007).

Factor – factor yang mempengaruhi pendapatan usahatani terbagi menjadi factor yang tidak dapat dikendalikan dan factor yang masih bisa dikendalikan. Factor yang tidak dapat dikendalikan contohnya adalah iklim dan tanah. Sedangkan factor yang masih bisa dikendalikan dan perbaikannya masih dalam batas kemampuan petani, yaitu luas usahatani, efisiensi kerja, dan efisiensi produksi (Soeharjo dan patong, 1973).

Kelayakan Finansial

Analisis finansial adalah analisis kelayakan yang melihat dari sudut pandang pengusaha sebagai pemilik. Analisis finansial diperhatikan didalamnya adalah dari segi *cash flow* yaitu perbandingan antara hasil penerimaan atau penjualan kotor (*gross sales*) dengan jumlah biaya – biaya (*total cost*) yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek. Hasil finansial sering juga disebut “private return”. Beberapa hal lain yang harus diperhatikan dalam analisis finansial ialah waktu didapatkannya return sebelum pihak – pihak yang berkepentingan dalam pembangunan proyek kehabisan modal. Aspek finansial mencakup pembiayaan proyek pembangunan yang akan atau yang sedang dilaksanakan dan relevansinya dengan manfaat yang akan diperoleh(Soekartawi, 2010).

Fokus dari suatu analisis adalah menentukan apakah dan sampai berapa jumlah proyek tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar jika dibandingkan dengan biaya dan investasi kepada pemilik (owner) proyek tersebut. *Discounting rate* (tingkat diskonto) merupakan suatu teknik perhitungan

untuk dapat menurunkan manfaat yang diperoleh investor dimasa sekarang ataupun nilai biaya dari investasi pada masa yang akan datang. Dalam rangka mengevaluasi proyek tersebut apakah disetujui atau ditolak. Semua pengorbanan rupiah untuk suatu proyek merupakan biaya pada saat sekarang dan diharapkan mendapatkan manfaat untuk masa yang akan datang (Musa, 2012).

Menurut Soekartawi (2002), umumnya terdapat beberapa kriteria dalam menentukan kelayakan suatu usaha yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

Benefit / cost ratio

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Net B/C ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat manfaat yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Apabila $\text{Net B/C} > 1$, maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan layak untuk dilaksanakan. Demikian pula sebaliknya, apabila $\text{Net B/C} < 1$ maka proyek atau gagasan usaha yang akan didirikan tidak layak akan dilaksanakan (Suratiyah, 2009).

Analisis Sensitivitas

Suatu analisa yang dapat melihat pengaruh – pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah – ubah disebut sebagai analisa sensitivitas. Pada bidang pertanian, perubahan – perubahan yang sering terjadi disebabkan oleh empat masalah pokok yaitu : harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya dan hasil (Gittinger, 1986).

Menurut Kardiya (1978) analisis sensitivitas adalah suatu teknik analisis untuk menguji secara sistematis apa yang akan terjadi pada total penerimaan apabila terjadi kesalahan atau perubahan unsur – unsur dalam aspek finansial yang

tidak terduga yang berbeda dengan perencanaan dan perkiraan semula. Suatu analisis sensitivitas dikerjakan dengan mengubah unsur – unsur atau dengan mengkombinasikan unsur – unsur lain, kemudian menentukan pengaruh pada hasil analisis. Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisa proyek apabila ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar – dasar perhitungan biaya atau *benefit*.

Dalam analisis sensitivitas semua kemungkinan harus dicoba, maksudnya setiap kali harus diadakan analisis kembali. Hal ini dilakukan karena analisis proyek didasarkan pada proyek – proyek yang mengandung banyak ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang (Kadariah 1978).

Kerangka Pemikiran

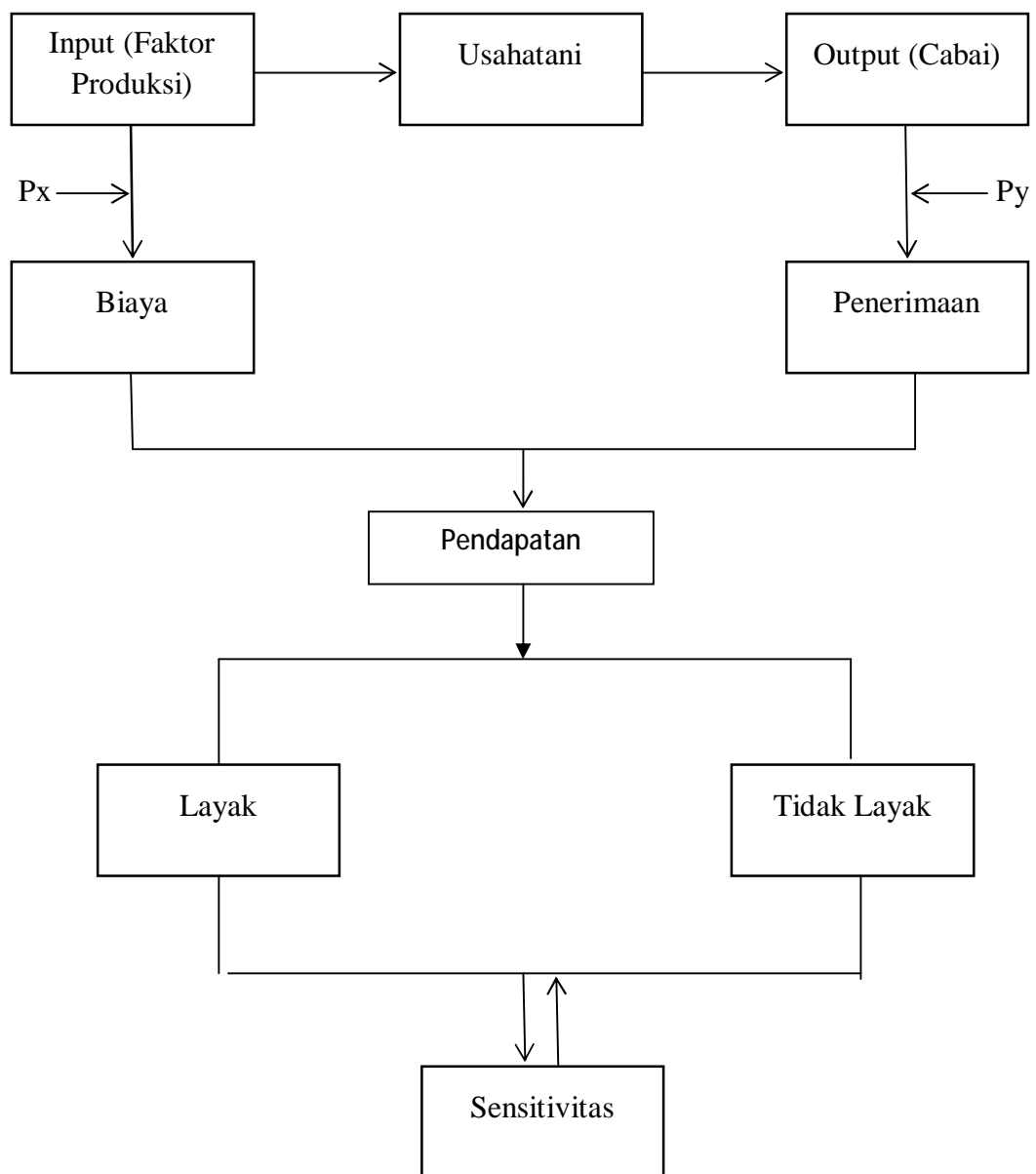
Usahatani merupakan suatu kegiatan produksi dimana peranan input (faktor produksi) dalam menghasilkan output (hasil atau produksi) menjadi perhatian yang utama. Usahatani bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta dana untuk kegiatan luar usahatani.

Petani harus memperhitungkan setiap biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani. Biaya-biaya produksi yang dikeluarkan yaitu biaya benih, pupuk, obat- obatan, upah tenaga kerja, biaya peralatan pertanian, dan biaya sewa tanah. Sarana produksi yang digunakan didalam usahatani cabai akan memiliki pengaruh terhadap produksi atau output yang dihasilkan. Penggunaan berbagai sarana produksi tersebut haruslah efektif dan efisien sehingga akan dapat mengurangi biaya produksi tetapi tetap meningkatkan hasil produksi/output.

Output atau produksi yang dihasilkan dari usahatani cabai jika dikalikan dengan harga jual akan menghasilkan penerimaan usahatani, dan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi inilah yang disebut dengan pendapatan usahatani. Dengan melihat pendapatan yang diperoleh petani dalam suatu usahatani cabai, akan dapat diketahui layak tidaknya usahatani cabai tersebut untuk dilaksanakan.

Di dalam usahatani selalu mengalami perubahan-perubahan pada input dan output. Perubahan tersebut berupa harga, kenaikan biaya, dan hasil. Untuk menguji secara sistematis apa yang akan terjadi pada total penerimaan akibat terjadi perubahan-perubahan pada input dan output dibutuhkan analisis sensitivitas.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————> Hubungan

Hipotesis Penelitian

1. Pendapatan usahatani cabai menunjukkan layak atau tidak layaknya usahatani cabai di Desa Paribun Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo.
2. Diduga faktor biaya dan penerimaan memiliki kaitan terhadap sensitivitas usahatani cabai di Desa Paribun Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah study kasus (*case study*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung permasalahan yang timbul disuatu daerah dimana keadaannya belum tentu sama dengan daerah lain.

Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif sampling di Desa Paribun Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo Sumatera Utara. Terpilihnya daerah ini karena merupakan sentra produksi tanaman sayuran dan merupakan salah satu daerah pengembangan agribisnis usahatani sayur-mayur khususnya komoditi cabai.

Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani sayur-mayur yang menanam cabai di Desa Paribun Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo yang terdiri dari 150 petani. Sampel yang diambil adalah sebanyak 30 orang yang menanam komoditi cabai. Menurut Arikunto (2010) penentuan pengambilan sampel apabila kurang dari seratus lebih baik diambil semua. Jika sejumlah subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada para petani cabai dengan menggunakan kuisisioner yang dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini dan buku dinas pendukung.

Metode Analisis Data

Untuk menguji tingkat pendapatan petani cabai didaerah penelitian digunakan alat ukur sebagai berikut :

$$\text{Keuntungan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

Nilai total penerimaan lebih besar dari total biaya (TR/TC) usaha tersebut rugi.

Untuk menguji tngkat kelayakan usahatani cabai didaerah penelitian digunakan alak ukur sebagai berikut:

a. R/C Ratio

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria :

Nilai R/C >1, maka layak diusahakan

Nilai R/C <1, maka tidak layak diusahakan

Nilai R/C =1, maka usaha impas

b. Net Benefit-Cost Ratio (NetB/C)

Net B/C merupakan perbandingan NPV total dari manfaat bersih terhadap total dari biaya atau dapat dikatakan sebagai perbandingan antara jumlah nilai bersih yang bernilai positif sebagai pembilang dan nilai bersih yang bernilai negative penyebut. Rumus yang digunakan adalah :

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Jumlah Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Kriteria :

B/C > 1, maka usaha layak dilakukan

B/C < 1, maka usaha tidak layak dilakukan

Skenario Analisa Sensitivitas

a. Jika harga faktor produksi diperkirakan naik sebesar 5% dan 10%

Salah satu faktor penting dalam kegiatan usaha tani adalah faktor produksi. Yang mana harga faktor produksi seringkali tidak stabil, dalam artian harga faktor produksi dipengaruhi oleh nilai rupiah dan tingkat inflasi. Selain itu tingkat kenaikan harga faktor produksi didasarkan pada keadaan dilapangan. Biaya produksi juga sangat menentukan hasil yang akan diperoleh dalam berusahatani.

b. Jika harga produk diperkirakan turun 50% dan naik 50%

Penetapan penurunan dan kenaikan harga produk sebesar 50% ini berdasarkan bahwa harga cabai dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya persediaan cabai di pasaran. Jika sedang musim panen maka persediaan cabai akan banyak di pasaran sehingga dapat menekan harga cabai dan jika persediaan cabai di pasaran sedikit maka harga cabai akan naik. Hal ini sesuai dengan dengan asumsi “ *Ceteris Paribus* “.

Defenisi Dan Batasan Operasional

Defenisi Operasional

Untuk menghindari keracunan dan kesalahpahaman pengertian dalam penelitian ini, maka dirumuskan beberapa batasan operasional sebagai berikut:

1. Petani sampel adalah petani yang mengusahakan tanaman cabai dengan tujuan ekonomis sebagai usahatani utama.
2. Luas lahan dan luas areal yang diusahakan untuk melakukan usahatani cabai oleh masing-masing sampel dalam bentuk suatu hektar.
3. Tenaga kerja adalah tenaga yang dicurahkan dalam usahatani cabai, baik yang berasal dalam keluarga maupun dari luar keluarga.

4. Pupuk adalah pupuk yang digunakan untuk meningkatkan produksi cabai yang dikeluarkan dalam bentuk kg.
5. Produksi adalah hasil usahatani dalam periode satu bulan yang merupakan penentu pendapatan petani dalam mengkombinasikan factor-faktor produksi.
6. Penerimaan adalah nilai produksi (bulan) yang merupakan harga jual (Rp) dikalikan dengan produksi (Kg) cabai.
7. Biaya produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode satu bulan baik secara tunai maupun tidak tunai selama proses produksi cabai secara langsung.
8. Pendapatan usahatani cabai adalah total penerimaan perbulan dikurang biaya produksi perbulan cabai.

Batasan Operasional

1. Petani sampel adalah petani anggota kelompok tani dan non anggota kelompok tani yang melakukan usahatani cabai.
2. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Paribun Kecamatan Barus Jae Kabupaten Karo Sumatera Utara.
3. Periode data penelitian adalah periode dua bulan.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2017.

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Luas dan Letak Geografis

Tempat pelaksanaan penelitian adalah Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa Paribun terletak pada ketinggian 1.261 m diatas permukaan laut (DPL), dengan luas wilayah 466 Ha atau 4,66 Km². Curah hujan di daerah penelitian rata-rata sebesar 1000 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 18-24 °C. Topografi daerah umumnya adalah dataran tinggi. Jarak dari Ibu Kota Kecamatan ke Kantor Kepala Desa adalah sekitar 3 Km. Desa Paribun memiliki jumlah penduduk sebesar 941 jiwa.

Ditinjau dari letak geografisnya, Desa Paribun mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Merek
- Sebelah Barat : Kecamatan Tiga Panah
- Sebelah Timur : Kabupaten Deli Serdang/Simalungun

Keadaan Penduduk

Jumlah Penduduk di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo adalah sebesar 941 jiwa, dengan jumlah total Kepala Keluarga sebanyak 266 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Penduduk Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	459	48,78
2	Perempuan	482	51,22
Jumlah		941	100

Sumber : Monografi Desa Paribun, Kec.Barusjahe, Kab.Karo, Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo yang berjenis kelamin Laki-laki adalah sebanyak 459 Jiwa (48,78%) dan Perempuan sebanyak 482 Jiwa (51,22%). Jumlah perempuan lebih mendominasi dibandingkan jumlah laki-laki di daerah tersebut.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo Menurut Kelompok Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 5	60	6,38
2	6 – 9	62	6,59
3	10 – 16	50	5,31
4	17 – 25	52	5,53
5	26 – 30	60	6,38
6	31 – 35	150	15,94
7	36 – 40	165	17,53
8	41 – 45	198	21,04
9	46 – 50	70	7,44
10	> 50	74	7,86
Jumlah		941	100

Sumber : Monografi Desa Paribun, Kec.Barusjahe, Kab.Karo, Tahun 2017

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo berada pada usia (41-45 tahun) yakni sebesar 198 jiwa (21,04%). Hal ini menggambarkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Desa Paribun relatif banyak. Selbihnya berada pada usia muda (0-5 tahun) yakni sebesar 60 jiwa (6,38%) dan pada usia lanjut (> 50 tahun) yakni sebesar 74 jiwa (7,86%).

Tabel 3. Distribusi Penduduk Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo Menurut Agama/Kepercayaan

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	116	12,33
2	Protestan	454	48,25
3	Katolik	371	39,42
Jumlah		941	100

Sumber : Monografi Desa Paribun, Kec.Barusjahe, Kab.Karo,Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 3 tersebut diketahui bahwa penduduk di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe. Mayoritas utama dan terbesar penduduknya beragama protestan yaitu sebanyak 454 jiwa (48,25%). Sedangkan mayoritas terkecil atau terendah penduduknya adalah beragama islam yaitu sebanyak 116 jiwa (12,33%).

Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di daerah penelitian adalah untuk usahatani pertanian sawah dan ladang/tegalan, terdapat juga penggunaan tanah untuk pemukiman, perkantoran, sumber mata air, jalur sentra produksi dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pertanian Sawah	80	17,17
2	Ladang/Tegalan	375	80,47
3	Pemukiman	10,74	2,30
4	Perkantoran	0,04	0,01
5	Sumber Mata Air	0,1	0,02
6	Jalur Sentra Produksi	0,12	0,03
Jumlah		466	100

Sumber : Monografi Desa Paribun, Kec.Barusjahe, Kab.Karo,Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa penggunaan tanah di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo paling banyak digunakan untuk ladang/tegalan yaitu sebesar 375 Ha (80,47%), sedangkan penggunaan tanah paling kecil digunakan untuk sumber mata air sebesar 0,1 Ha (0,02%).

Perekonomian Desa

Mata pencaharian penduduk di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo sangat beragam, mulai dari Petani, Pedagang, PNS, Tukang, Guru, Bidan/Perawat, Pensiun, Supir Angkutan, dan lain-lain. Untuk melihat distribusi penduduk menurut mata pencahariannya di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Distribusi Penduduk Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	450	84,59
2	Pedagang	10	1,88
3	PNS	20	3,76
4	Tukang	3	0,56
5	Guru	10	1,88
6	Bidan/Perawat	1	0,19
7	Pensiun	3	0,56
8	Supir Angkutan	5	0,93
9	Lain-lain	30	5,63
Jumlah		532	100

Sumber : Monografi Desa Paribun, Kec.Barusjahe, Kab.Karo,Tahun 2017

Dari Tabel 5 tersebut terlihat bahwa mata pencaharian penduduk Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo yang paling banyak adalah Petani yaitu sebesar 450 jiwa (84,59%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian

besar penduduk di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo bermata pencaharian sebagai petani dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

Sarana dan Prasarana Umum

Fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo terdiri dari sarana ibadah, pendidikan, kesehatan dan olahraga. Adapun prasarana yang tersedia di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo adalah prasarana umum seperti jalan sentra produksi, jembatan dan balai desa serta juga memiliki kelompok usaha ekonomi produktif seperti kelompok tani dan kelompok simpan pinjam wanita. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Fasilitas Sarana dan Prasarana di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Satuan
1	Aset Prasarana Umum		
	a. Jalan Sentra Produksi	10	Jalur
	b. Jembatan	2	Unit
	c. Balai Desa	1	Unit
2	Aset Sarana Ibadah		
	a. Mesjid	1	Unit
	b. Gereja Protestan	4	Unit
	c. Gereja Katolik	1	Unit
3	Aset Sarana Pendidikan		
	a. Gedung PAUD	1	Unit
	b. Gedung SD	1	Unit
4	Aset Sarana Kesehatan		
	a. Posyandu	1	Unit
	b. Polindes	1	Unit
	c. MCK	2	Unit
	d. Sarana Air Bersih	1	Unit
5	Aset Sarana Olahraga		
	a. Lapangan Volly	1	Unit
6	Kelompok Usaha Ekonomi Produktif		
	a. Kelompok Tani	10	Kelompok
	b. Kelompok Simpan Pinjam Wanita	2	Kelompok

Sumber : Monografi Desa Paribun, Kec.Barusjahe, Kab.Karo,Tahun 2017

Lembaga Perkoperasian

Lembaga perkoperasian yang ada di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo hanyalah terdiri dari 1 unit koperasi saja yaitu Koperasi Wanita.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Lembaga Perkoperasian di Desa Paribun, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo

No.	Lembaga Perkoperasian	Jumlah (Unit)
1	Koperasi Wanita	1
Jumlah		1

Sumber : Monografi Desa Paribun, Kec.Barusjahe, Kab.Karo,Tahun 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Sampel dalam penelitian usahatani Cabai berjumlah 30 jiwa, dengan jumlah populasi 150 Jiwa. Mata pencaharian sampel yang diteliti sebagai petani Cabai. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan semuanya berada di Desa Paribun. Untuk lebih jelasnya karakteristik petani sampel dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Karakteristik Rata-rata Luas Lahan Petani Cabai (Petani Sampel)

Luas (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
0,25	15	50
0,2	8	27
0,15	7	23
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat ada beberapa karakteristik petani sampel yang diteliti dalam penelitian ini. Dari karakteristik petani sampel diatas rata rata luas lahan petani Cabai adalah 0,25 Ha atau 2.500 m. berikut ini adalah Tabel Rata-Rata Usia Petani Cabai :

Tabel 9. Karakteristik Rata-rata Umur Petani Cabai (Petani Sampel)

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
31-40	12	37,5
41-50	12	37,5
51-60	6	30
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Karakteristik umur petani sampel adalah 43 tahun, yang artinya rata-rata petani sampel berada pada usia produktif, yaitu usia petani sampel semuanya bekerja. Dapat dilihat dari data penelitian secara langsung di survei di lapangan, petani sampel umumnya sudah berumahtangga dan semuanya bekerja sebagai petani Cabai. Dengan demikian dapat disimpulkan para petani cabai masih berpotensi untuk mengusahakan Cabai. Berikut ini adalah Tabel Rata-rata Pendidikan Petani Cabai:

Tabel 10. Karakteristik Rata-rata Pendidikan Petani Cabai (Petani Sampel)

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	2	8,58
SMP	5	11,42
SMA	23	80
JUMLAH	30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Jenjang pendidikan rata-rata petani Cabai adalah SMA. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir yang berhubungan erat dengan wawasan dan daya serap petani Cabai dalam menelaah setiap informasi dan teknologi yang bermanfaat bagi kemajuan pertanian. Berikut ini adalah rata-rata Pengalaman Bertani Petani Cabai:

Tabel 11. Karakteristik Rata-rata Pengalaman Bertani Petani Cabai (Petani Sampel)

Pengalaman (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
5-10	10	24
11-20	12	36
21-30	2	6
31-40	6	24
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2017

Rata-rata pengalaman petani cabai adalah 13 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian telah cukup lama dalam bertani Cabai. Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani telah memiliki pengalaman, pengetahuan serta keahlian yang cukup dalam mengelolah usahatannya. Berikut ini rata-rata jumlah tanggungan petani.

Tabel 12. Karakteristik Rata-rata Tanggungan Keluarga Petani Cabai (Petani Sampel)

Jumlah tanggungan	Jumlah	Persentase (%)
0-3	20	75
4-7	10	25
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Jumlah tanggungan petani Cabai adalah rata-rata 3 orang. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengeluaran petani Cabai. Semakin tinggi jumlah tanggungan, maka semakin banyak jumlah biaya yang akan dikeluarkan petani.

Gambaran Umum Usahatani Cabai Di Desa Paribun

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pada umumnya di Desa Paribun sebagian besar penduduknya adalah petani. Untuk kegiatan bercocok tanam tanaman hortikultura, disamping membudidayakan cabai, para petani juga membudidayakan komoditas lain seperti tomat, kol, kentang dan wortel. Sebagian besar petani membudidayakan cabai secara tumpang sari dengan tomat. Cabai dan tomat merupakan komoditas yang teknik budidayanya relative sama, baik dari awal pengolahan lahan sampai kegiatan panen.

1. Persiapan lahan

Persiapan lahan merupakan kegiatan mempersiapkan lahan untuk tempat tumbuh tanaman. Persiapan lahan mencakup kegiatan mengolah lahan agar

tanaman memiliki tempat tumbuh yang optimal. Kegiatan pengolahan lahan umumnya dilakukan dengan bantuan mesin traktor, ada juga yang menggunakan tenaga kerja manusia. Pada proses pengolahan, dibuat bedengan agar perakaran tanaman tidak terendam air. Tinggi bedengan sekitar 30 cm sampai dengan 50 cm. biasanya lebar bedengan adalah 90 cm sampai 120 cm.

2. Pemupukan awal

Petani responden melakukan pemupukan awal dengan memberikan pupuk kompos. Selain pupuk kompos, petani juga menambahkan pupuk anorganik seperti TSP, Amophos, Paten Kali Butir dan Za.

3. Pemasangan Mulsa

Pemasangan mulsa setelah bedengan dibuat dan pupuk telah dicampur ke dalam tanah. Mulsa dipasang menutupi seluruh bagian bedengan dan dikaitkan dengan pasak penjepit dibagian ujung dan samping bedengan agar mulsa tidak mudah lepas. Penggunaan mulsa dapat mencegah tumbuhnya gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman cabai, sehingga dapat mengurangi jumlah tenaga kerja untuk proses pemeliharaan.

Pembuatan lubang tanam dilakukan menggunakan pelubang mulsa plastik yang berdiameter sekitar 10 cm. Alat pelubang sederhana dapat dibuat menggunakan kaleng berbentuk yang dibuka bagian atasnya, diberi gagang sebagai tempat pegangan, kemudian dipanaskan menggunakan arang yang dibakar dan dimasukkan ke bagian dalam kaleng.

4. Penanaman

Penanaman merupakan kegiatan pemindahan bibit hasil persemaian ke lahan pertanaman. Setelah bedengan ditutupi dengan mulsa plastik berwarna perak lalu

dibiarkan selama 2 minggu, kemudian mulsa dilubangi sesuai dengan jarak tanam yang digunakan. Setelah dilubangi didiamkan selama tiga sampai empat hari, dan selanjutnya bibit cabai dapat ditanam di lubang yang telah disiapkan.

5. Pemeliharaan

Tanaman yang telah ditanam perlu mendapatkan perhatian dan pemeliharaan. Kegiatan pemeliharaan cabai di Desa Paribun meliputi kegiatan penyulaman, pemupukan dan pengendalian hama penyakit. Penyulaman dimaksudkan untuk mengganti tanaman yang mati dan rusak, kemudian ditanam kembali bibit baru yang berasal dari persemaian. Penyulaman ini dilakukan setelah tanaman ditanam selama satu minggu dilahan.

Pemupukan dilakukan pada tanaman cabai setelah 30 hari setelah pemberian pupuk awal. Pupuk yang digunakan adalah pupuk TSP, Amophos, Paten Kali Butir dan Za. Selain dilakukan pada awal, pemupukan juga dilakukan untuk tahap lanjutan sebanyak 3 kali, yaitu pada saat tanaman berumur 30 hari, 50 hari dan 80 hari. Pencegahan dan pemberantasan hama penyakit tanaman dilakukan untuk melindungi tanaman dari ancaman kerusakan yang ditimbulkan. Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan sebanyak 3 sampai 4 kali dalam seminggu sesuai dengan musim, karena apabila musim penghujan ini menjadi tantangan bagi para petani.

6. Panen dan Pasca Panen

Cabai dapat dipanen setelah berumur 90 hari sampai 100 hari setelah tanam. Pemanenan dilakukan 1 kali dalam seminggu dengan 8 sampai 12 kali panen. Setelah pemanenan selesai maka cabai akan dimasukkan ke dalam karung. Lalu hasil pemanenan cabai dijual kepada pedagang pengumpul.

Pendapatan Usaha yang Diterima Usahatani Cabai

Pendapatan usahatani bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produksi. Dengan demikian maka dapat diperoleh pendapatan atau penghasilan bersih dari responden petani cabai pada lokasi penelitian. Untuk memperjelas pendapatan rata-rata petani cabai dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini :

Tabel 13. Kelayakan usahatani cabai merah Desa Paribun Kec. Barus Jahe, Kab. Karo berdasarkan Pendapatan.

Uraian	Total Biaya	Keterangan
Penerimaan	2.281 x Rp. 15.000	Rp. 34.198.333
Biaya Tetap		
a. Biaya sewa	628.333	
Biaya Variabel		
a. Biaya bibit	115.000	
b. Biaya pupuk	2.938.666	
c. Biaya obat-obatan	3.267.566	
d. Biaya tenaga kerja	7.396.033	
e. Biaya mulsa	311.666	
f. Biaya traktor	119.166	
Total biaya		Rp. 14.385.368
Pendapatan		Rp. 34.198.333

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Penerimaan merupakan hasil produksi cabai periode satu musim tanam 2.281 kg dengan harga rata-rata 15.000/kg dengan total penerimaan rata-rata petani cabai Rp. 34.198.333 per satu musim tanam. Biaya yang dikeluarkan dalam periode satu musim tanam dengan biaya sewa lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja biaya traktor dan biaya mulsa dengan total biaya rata-rata Rp. 14.385.368 per musim tanam.

Tabel 14. Kelayakan usahatani cabai merah Desa Paribun Kec. Barus Jahe, Kab. Karo berdasarkan R-C Ratio

No	Keterangan	Nilai
1	Penerimaan (Rp)	34.198.333
2	Biaya (Rp)	14.385.368
R-C Ratio		2,37

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Analisis kelayakan usahatani cabai merah ditinjau berdasarkan R-C Ratio. Diperoleh nilai R-C Ratio sebesar 2,37, nilai ini lebih besar dari 1. Hal ini berarti usahatani cabai merah di Desa Paribun Kec. Barus Jahe, Kab. Karo layak untuk diusahakan.

Tabel 15. Kelayakan usahatani cabai merah Desa Paribun Kec. Barus Jahe, Kab. Karo berdasarkan B/C

No	Keterangan	Nilai
1	Keuntungan	19.829.632
2	Total biaya	14.385.368
B/C		1,38

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Analisis kelayakan usahatani cabai merah ditinjau berdasarkan B/C. Diperoleh nilai B/C sebesar 1,38 nilai ini lebih besar dari 1. Hal ini berarti usahatani cabai merah di Desa Paribun Kec. Barus Jahe, Kab. Karo layak untuk diusahakan.

Sensitivitas Usahatani Cabai Merah

a. Jika harga faktor produksi diperkirakan naik sebesar 5% dan 10%

Pada skenario I dengan faktor produksi naik 5% usahatani cabai merah di Desa Paribun Kec. Barus Jahe Kab. Karo masih layak diusahakan. Berdasarkan hasil perhitungan R/C Ratio sebesar 1,31 (>1) dan B/C Ratio sebesar 2,26 (>1). Dan pada faktor produksi naik 10% usahatani cabai merah masih layak diusahakan, berdasarkan hasil perhitungan R/C Ratio sebesar 2,16 (>1) dan B/C Ratio sebesar 1,25 (>1).

b. Jika harga produk diperkirakan turun 50% dan naik 50%

Pada skenario II dengan harga produk turun 50% usahatani cabai merah di Desa Paribun Kec. Barus Jahe Kab. Karo berdasarkan R/C sebesar 1,18 (>1) maka usahatani cabai merah masih layak diusahakan, berdasarkan B/C sebesar 0,68 (<1) maka usahatani cabai merah tidak layak diusahakan. Dan dengan harga produk naik 50% usahatani cabai merah layak diusahakan berdasarkan R/C Ratio sebesar 3,56 (>1) dan B/C Ratio sebesar 2,06 (>1). Dapat dilihat pada tabel 16 :

**Tabel 16. Sensitivitas Usahatani Cabai Merah di Desa Paribun Kec. Barus
Jahe Kab. Karo**

NO.	SKENARIO SENSITIVITAS	B/C	R/C
1.	Faktor Produksi Naik 5%	2,26	1,31
2.	Faktor Produksi Naik 10%	2,16	1,25
3.	Harga Produk Naik 50%	2,06	3,56
4.	Harga Produk Turun 50%	0,68	1,18

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan tersebut:

1. Rata-rata biaya yang digunakan dalam usahatani cabai permusim tanam sebesar Rp.14.385.368, rata-rata penerimaan yang diperoleh Rp. 34.198.333, dan rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 19.829.632
2. Usahatani cabai merah di Desa Paribun Kec. Barus Jahe, Kab. Karo dikatakan layak karena nilai R-C Ratio adalah 2,37 dan nilai B/C adalah 1,38 dimana nilai tersebut lebih besar dari pada 1 maka dinyatakan layak untuk diusahakan.
3. Sensitivitas usahatani cabai merah di Desa Paribun Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo menunjukkan bahwa usaha tersebut lebih sensitive terhadap terjadinya penurunan harga produk dibandingkan kenaikan harga produksi. Apabila penurunan harga sebesar 50% maka usahatani cabai merah tidak layak untuk diusahakan.

Saran

1. Perlu dilakukan penyuluhan terhadap petani cabai merah agar mencapai produksi yang maksimal.
2. Harga jual cabai merah dijaga kestabilannya.
3. Pemerintah perlu melakukan perluasan pasar cabai merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia, 2008.*Budi Daya dan Bisnis Cabai*. PT.Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Anonim, 2011.*Pasca Panen Cabai*.<http://www.lablink.or.id/Env/Agro/Cabai-panen.htm>. Diakses pada tanggal 25 November 2016
- Gittinger, J Price dan Adler. A. Hans. 1993. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*.PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hernanto, 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta,
- Kadariah, 1978.*Pengantar Evaluasi Proyek*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Musa, A. 2012.*Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis Konsep dan Aplikasi*.ANDI.Yogyakarta.
- Noor, Henry Faizal. 2007. Ekonomi Manajerial edisi pertama.Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prayudi, B. 2010.*Budidaya dan Pasca Panen Cabai Merah*.Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jawa Tengah.
- Simanjuntak, 2006.*Pengantar Ilmu Pertanian*. USU Press. Medan.
- Soeharjo A, D, Patong, 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani.Bogor : departemen ilmu-ilmu sosial ekonomi, fakultas pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 1995.*Analisis Usahatani*. UI.Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2002.*Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi* Penerbit Rajagrafindo. Jakarta.

Soekartawi, 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya edisi kesembilan..* Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suratiah, 2009. *Ilmu Usahatani.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Suyanti, 2007. *Membuat Aneka Olahan Cabai.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Tosin, D dan Nurma, R.S. 2010. *Sukses Usaha dan Budidaya Cabai.* Atma Media Press. Yogyakarta.

Lampiran 1. Karakteristik Petani Sampel

No	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Usia (tahun)	Pendidikan Terakhir	Lama Bertani (Tahun)	Jumlah Tanggungan	Status Lahan
1	Agus	0,25	34	SMA	6	3	Milik
2	Toni Tarigan	0,25	40	SMA	15	2	Milik
3	Darsalina Barus	0,25	43	SMA	20	3	Sewa
4	Mukhlis Sembiring	0,2	32	SD	13	2	Milik
5	Wiwid Sentosa	0,15	46	SMA	13	5	Sewa
6	Saud Tarigan	0,15	36	SMA	13	4	Milik
7	Darwin Tarigan	0,2	53	SMA	11	3	Sewa
8	Rasmina Tarigan	0,25	58	SMA	30	4	Milik
9	Andarias Barus	0,2	49	SMA	20	5	Milik
10	Musa Tarigan	0,2	59	SMP	35	1	Sewa
11	Peri Barus	0,25	37	SMA	6	4	Milik
12	Borsin Sembiring	0,15	36	SMA	10	3	Sewa
13	Kojek Tarigan	0,25	35	SMA	7	4	Milik
14	Resna Tarigan	0,25	48	SMP	6	3	Sewa
15	Cokking Tarigan	0,25	37	SMA	10	2	Sewa
16	Diman Barus	0,15	41	SMA	10	3	Milik
17	Sapa Barus	0,15	57	SMP	40	1	Milik
18	Deni Barus	0,15	42	SMA	15	4	Sewa
19	Jusen Barus	0,25	42	SMA	15	3	Milik
20	Saud Tarigan	0,25	43	SMA	13	4	Milik
21	Alex Sitepu	0,25	44	SMA	20	5	Milik
22	Berry Ginting	0,2	40	SMA	20	2	Sewa
23	Bukit Tarigan	0,2	47	SD	10	3	Sewa

24	Tasmi Barus	0,2	57	SMA	10	2	Milik
25	Debby Barus	0,25	39	SMP	13	4	Milik
26	Hormat Tarigan	0,2	51	SMA	13	3	Sewa
27	Ferdi Ginting	0,25	33	SMA	12	2	Sewa
28	Govinda Sembiring	0,25	43	SMA	10	3	Sewa
29	Slamet	0,25	34	SMP	37	2	Milik
30	Rudi Tarigan	0,15	63	SMA	30	3	Milik
Jumlah		5.65	1.287	-	416	90	-
Rata-rata		0,18	43	SMA	13,8	3	Milik

Sumber :Olahan Data Primer, 2017

Lampiran 2. Biaya Sewa Traktor dan Sewa Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Biaya Sewa Traktor (Rp)	Biaya Sewa Lahan (Rp)
1	0,25	150.000	750.000
2	0,25	150.000	750.000
3	0,25	150.000	750.000
4	0,2	100.000	600.000
5	0,15	75.000	400.000
6	0,15	75.000	400.000
7	0,2	100.000	600.000
8	0,25	150.000	750.000
9	0,2	100.000	600.000
10	0,2	100.000	600.000
11	0,25	150.000	750.000
12	0,15	75.000	400.000
13	0,25	150.000	750.000
14	0,25	150.000	750.000
15	0,25	150.000	750.000
16	0,15	75.000	400.000
17	0,15	75.000	400.000
18	0,15	75.000	400.000
19	0,25	150.000	750.000
20	0,25	150.000	750.000
21	0,25	150.000	750.000
22	0,2	100.000	600.000
23	0,2	100.000	600.000
24	0,2	100.000	600.000
25	0,25	150.000	750.000
26	0,2	100.000	600.000
27	0,25	150.000	750.000
28	0,25	150.000	750.000
29	0,25	150.000	750.000
30	0,15	75.000	400.000
Jumlah		3.575.000	18.850.000
Rata-rata		119.166	628.333

Sumber :Olahan Data Primer, 2017

0,25 Ha = Rp. 1.500.000
T. Sari =Rp. 750.000

0,2 Ha = Rp. 1.200.000
T. Sari = Rp. 600.000

0,15 Ha = Rp. 800.000
T. Sari = Rp. 400.000

Lampiran 3. Biaya Bibit Tanaman Cabai

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Bibit (Gr)	Harga Bibit (Rp)	Biaya Bibit (Rp)
1	0,25	60	115.000	1.380.000
2	0,25	60	115.000	1.380.000
3	0,25	60	115.000	1.380.000
4	0,2	40	115.000	920.000
5	0,15	30	115.000	690.000
6	0,15	30	115.000	690.000
7	0,2	40	115.000	920.000
8	0,25	60	115.000	1.380.000
9	0,2	40	115.000	920.000
10	0,2	40	115.000	920.000
11	0,25	60	115.000	1.380.000
12	0,15	30	115.000	6.900.000
13	0,25	60	115.000	1.380.000
14	0,25	60	115.000	1.380.000
15	0,25	60	115.000	1.380.000
16	0,15	30	115.000	690.000
17	0,15	30	115.000	690.000
18	0,15	30	115.000	690.000
19	0,25	60	115.000	1.380.000
20	0,25	60	115.000	1.380.000
21	0,25	60	115.000	1.380.000
22	0,2	40	115.000	920.000
23	0,2	40	115.000	920.000
24	0,2	40	115.000	920.000
25	0,25	60	115.000	1.380.000
26	0,2	40	115.000	920.000
27	0,25	60	115.000	1.380.000
28	0,25	60	115.000	1.380.000
29	0,25	60	115.000	1.380.000
30	0,15	30	115.000	690.000
Jumlah		1.430	3.450.000	32.890.000
Rata-rata		47.66	115.000	1.096.333

Sumber: Olahan Data Primer, 2017

Harga 5 gr = Rp. 115.000

Lampiran 4. Total Biaya Pupuk Tanaman Cabai

No	PUPUK						BIAYA PUPUK					TOTAL BIAYA (Rp)
	Luas Lahan	Kompos (Kg)	TSP (Kg)	Amophos (Kg)	Paten Kali Butir (Kg)	Za (Kg)	Kompos (Rp)	TSP (Rp)	Amophos (Rp)	Paten Kali Butir (Rp)	Za (Rp)	
1	0,25	370	130	80	50	70	450.000	910.000	640.000	350.000	500.000	3.215.000
2	0,25	270	180	150	80	120	420.000	1.260.000	1.360.000	560.000	500.000	3.690.000
3	0,25	250	150	150	70	80	450.000	1.260.000	1.200.000	490.000	600.000	3.385.000
4	0,2	280	100	90	40	60	420.000	700.000	440.000	280.000	350.000	2.545.000
5	0,15	310	165	160	90	120	375.000	1.050.000	800.000	490.000	250.000	2.045.000
6	0,15	310	130	110	70	80	450.000	910.000	640.000	420.000	250.000	2.585.000
7	0,2	300	150	120	70	60	450.000	1.050.000	640.000	350.000	350.000	2.545.000
8	0,25	300	130	100	70	100	450.000	1.260.000	1.200.000	490.000	600.000	3.385.000
9	0,2	280	100	100	80	60	420.000	1.050.000	800.000	490.000	250.000	2.660.000
10	0,2	280	100	70	60	60	375.000	700.000	400.000	350.000	350.000	2.545.000
11	0,25	300	150	70	80	80	300.000	1.050.000	560.000	560.000	600.000	3.385.000
12	0,15	350	165	130	120	120	375.000	1.050.000	800.000	350.000	250.000	2.115.000
13	0,25	370	150	90	80	80	420.000	700.000	560.000	490.000	500.000	3.690.000
14	0,25	350	180	160	110	140	420.000	1.260.000	1.200.000	490.000	500.000	3.215.000
15	0,25	350	130	70	60	70	450.000	910.000	560.000	560.000	600.000	3.385.000
16	0,15	310	170	160	100	120	450.000	1.050.000	800.000	350.000	250.000	2.585.000
17	0,15	200	80	100	70	50	420.000	1.050.000	800.000	280.000	300.000	2.055.000
18	0,15	200	80	40	40	50	450.000	700.000	400.000	280.000	300.000	2.055.000
19	0,25	340	130	80	50	70	450.000	910.000	640.000	490.000	500.000	3.215.000

20	0,25	250	180	170	80	90	420.000	1.260.000	1.360.000	490.000	500.000	3.690.000
21	0,25	250	150	100	70	100	375.000	1.050.000	800.000	490.000	500.000	3.215.000
22	0,2	300	130	70	70	50	450.000	910.000	560.000	490.000	250.000	2.660.000
23	0,2	250	130	70	50	70	375.000	910.000	560.000	350.000	250.000	2.545.000
24	0,2	300	130	70	70	50	450.000	910.000	560.000	490.000	250.000	2.660.000
25	0,25	300	150	150	70	100	450.000	1.050.000	1.200.000	490.000	500.000	3.690.000
26	0,2	270	150	70	50	70	375.000	910.000	560.000	350.000	350.000	2.545.000
27	0,25	250	180	100	60	80	375.000	1.050.000	800.000	490.000	500.000	3.215.000
28	0,25	300	180	130	50	60	450.000	1.050.000	440.000	490.000	500.000	3.290.000
29	0,25	280	170	150	70	100	420.000	1.260.000	1.360.000	490.000	500.000	3.690.000
30	0,15	250	130	80	60	70	375.000	910.000	560.000	350.000	250.000	2.585.000
		8720	4250	3190	2090	2430	12.105.000	28.420.000	21.240.000	13.090.000	12.250.000	88.160.000
		290.66	141.66	106.33	69.66	81	403.500	947.333	708.000	436.333	408.333	2.938.666

Sumber :Olahan Data Primer, 2017

Harga Kompos = Rp. 1.500/kg

Harga Paten Kali Butir = Rp. 7000/kg

Harga Za = Rp. 5.000/kg

Harga TSP = Rp. 7.000/kg

Harga Amophos = Rp. 8.000/kg

Lampiran 5. Biaya Obat-obatan Tanaman Cabai

No	Luas Lahan	Obat-obatan				Biaya Obat-obatan				Total Biaya
		Extramec (ml)	Prevator (ml)	Dithane (kg)	Daconil (kg)	Biaya Extramec (Rp)	Biaya Prevator (Rp)	Biaya Dithane (Rp)	Biaya Daconil (Rp)	
1	0,25	1750	800	8	8	1.224.000	700.000	800.000	800.000	3.524.000
2	0,25	1500	1000	7	7	1.071.000	560.000	700.000	700.000	3.031.000
3	0,25	1500	1000	7	7	1.071.000	630.000	800.000	800.000	3.301.000
4	0,2	1700	1100	8	7	1.224.000	560.000	800.000	700.000	3.284.000
5	0,15	1800	950	7	8	1.071.000	700.000	800.000	700.000	3.271.000
6	0,15	1300	1000	7	7	918.000	560.000	700.000	700.000	2.878.000
7	0,2	1450	1100	8	7	1.071.000	560.000	800.000	700.000	3.131.000
8	0,25	1550	1300	7	8	1.071.000	770.000	800.000	700.000	3.341.000
9	0,2	1700	1100	8	7	1.224.000	560.000	800.000	700.000	3.284.000
10	0,2	1450	1100	7	8	1.071.000	560.000	800.000	700.000	3.131.000
11	0,25	2000	1000	8	8	1.377.000	700.000	900.000	800.000	3.777.000
12	0,15	1700	1100	8	7	918.000	560.000	700.000	700.000	2.878.000
13	0,25	1300	1000	7	7	1.071.000	700.000	800.000	700.000	3.271.000
14	0,25	2000	1000	8	8	1.224.000	700.000	800.000	800.000	3.524.000
15	0,25	1650	1000	8	8	1.071.000	630.000	800.000	800.000	3.301.000
16	0,15	1300	1000	7	7	918.000	560.000	700.000	700.000	2.878.000
17	0,15	1000	1400	8	7	918.000	630.000	800.000	700.000	3.048.000
18	0,15	1650	1000	8	8	1.071.000	560.000	800.000	800.000	3.231.000
19	0,25	2000	1000	8	8	1.224.000	700.000	800.000	800.000	3.524.000
20	0,25	2000	1000	8	8	1.224.000	700.000	800.000	800.000	3.524.000
21	0,25	1650	1000	8	8	1.071.000	560.000	800.000	800.000	3.231.000
22	0,2	1700	1100	7	8	1.224.000	560.000	800.000	700.000	3.284.000

23	0,2	1450	1100	8	7	1.071.000	560.000	800.000	700.000	3.131.000
24	0,2	1450	1100	8	7	1.071.000	560.000	800.000	700.000	3.131.000
25	0,25	1550	1000	7	7	1.071.000	560.000	700.000	700.000	3.031.000
26	0,2	1500	1300	7	7	1.224.000	560.000	700.000	700.000	3.184.000
27	0,25	2000	1900	8	8	1.224.000	630.000	900.000	800.000	3.554.000
28	0,25	1650	1000	8	8	1.071.000	560.000	800.000	800.000	3.231.000
29	0,25	2200	2150	8	8	1.377.000	770.000	900.000	800.000	3.847.000
30	0,15	1800	950	7	8	1.071.000	700.000	800.000	700.000	3.271.000
		49250	33550	228	226	33.507.000	18.620.000	25.498.200	26.200.000	98.027.000
		1641.66	1118.33	7.6	7.5	1.116.900	620.666	849.940	873.333	3.267.566

Sumber: Olahan Data Primer, 2017

Harga Extramec = Rp. 612/ml
 1 botol = 250 ml
 = Rp. 153.000

Harga Dithane
 1 kemasan = 1000 gram
 = Rp. 100.000/1000 gram

Harga Prevator = Rp. 700/ml
 1 botol = 100 ml
 = Rp. 70.000

Harga Daconil
 1 kemasan = 1000 gram
 = Rp. 100.000/1000 gram

Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja Per Musim Tanam

No	Luas Lahan	Jumlah HKO		Total HKO	Biaya HKO	Total Biaya
		TKDK	TKLK			
1	0,25	78	51,5	129.5	70.000	8.995.000
2	0,25	78	57	135	70.000	8.960.000
3	0,25	78	51,5	129.5	70.000	8.960.000
4	0,2	65	50	115	70.000	5.600.000
5	0,15	60	61	121	70.000	5.950.000
6	0,15	78	21	99	70.000	6.150.000
7	0,2	70	28	98	70.000	7.840.000
8	0,25	42,5	85	129.5	70.000	8.820.000
9	0,2	50	45	95	70.000	7.140.000
10	0,2	50	40,5	90.5	70.000	6.650.000
11	0,25	65	36,5	129.5	70.000	7.000.000
12	0,15	69	54	123	70.000	5.880.000
13	0,25	70	59	129	70.000	7.700.000
14	0,25	78	49,5	127.5	70.000	8.960.000
15	0,25	78	57	135	70.000	7.901.000
16	0,15	70	42	112	70.000	5.950.000
17	0,15	80	42	122	70.000	6.160.000
18	0,15	70	30	100	70.000	5.390.000
19	0,25	77	31,5	129.5	70.000	7.490.000
20	0,25	52	82	134	70.000	8.190.000
21	0,25	77	46,5	129.5	70.000	7.840.000
22	0,2	75	45	120	70.000	5.740.000
23	0,2	80	42	122	70.000	6.790.000

24	0,2	77	56	133	70.000	7.140.000
25	0,25	79,5	50	129.5	70.000	8.995.000
26	0,2	80	85	165	70.000	8.050.000
27	0,25	75	60	135	70.000	8.750.000
28	0,25	97	47	144	70.000	8.050.000
29	0,25	60	61	129.5	70.000	8.680.000
30	0,15	78	10	121	70.000	6.160.000
Jumlah		1255,5	6	3712	2.100.000	221.881.000
Rata-rata		41,85	22,8	123.73	70.000	7.396.033

Sumber :Olahan Data Primer, 2017

Lampiran 7. Biaya Mulsa Tanaman Cabai

No	Luas Lahan	Mulsa (rol)	Biaya Mulsa (Rp)
1	0,25	3	412.500
2	0,25	3	412.500
3	0,25	3	412.500
4	0,2	2	275.000
5	0,15	1	137.500
6	0,15	1	137.500
7	0,2	2	275.000
8	0,25	3	412.500
9	0,2	2	275.000
10	0,2	2	275.000
11	0,25	3	412.500
12	0,15	1	137.500
13	0,25	3	412.500
14	0,25	3	412.500
15	0,25	3	412.500
16	0,15	1	137.500
17	0,15	1	137.500
18	0,15	1	137.500
19	0,25	3	412.500
20	0,25	3	412.500
21	0,25	3	412.500
22	0,2	2	275.000
23	0,2	2	275.000
24	0,2	2	275.000
25	0,25	3	412.500
26	0,2	2	275.000
27	0,25	3	412.500
28	0,25	3	412.500
29	0,25	3	412.500
30	0,15	1	137.500
		68	9.350.000
		2.26	311.666

Sumber :Olahan Data Primer, 2017

Lampiran 8. Total Biaya Produksi Tanaman Cabai

No	Luas Lahan (Ha)	Biaya Traktor (Rp)	Biaya Sewa Lahan (Rp)	Biaya Bibit (Rp)	Biaya Mulsa (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Obat-obatan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Total (Rp)
1	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.215.000	3.524.000	8.995.000	17.119.025
2	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.690.000	3.031.000	8.960.000	17.066.025
3	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.385.000	3.301.000	8.960.000	17.031.025
4	0,2	100.000	600.000	920.000	275.000	2.545.000	3.284.000	5.600.000	11.430.895
5	0,15	75.000	400.000	690.000	137.500	2.045.000	3.271.000	5.950.000	11.268.540
6	0,15	75.000	400.000	690.000	137.500	2.585.000	2.878.000	6.150.000	11.615.540
7	0,2	100.000	600.000	920.000	275.000	2.545.000	3.131.000	7.840.000	13.517.895
8	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.385.000	3.341.000	8.820.000	16.931.025
9	0,2	100.000	600.000	920.000	275.000	2.660.000	3.284.000	7.140.000	13.085.895
10	0,2	100.000	600.000	920.000	275.000	2.545.000	3.131.000	6.650.000	12.327.895
11	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.385.000	3.777.000	7.000.000	15.547.025
12	0,15	75.000	400.000	6.900.000	137.500	2.115.000	2.878.000	5.880.000	17.774.850
13	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.690.000	3.271.000	7.700.000	16.046.025
14	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.215.000	3.524.000	8.960.000	17.084.025
15	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.385.000	3.301.000	7.901.000	15.972.025
16	0,15	75.000	400.000	690.000	137.500	2.585.000	2.878.000	5.950.000	11.415.540
17	0,15	75.000	400.000	690.000	137.500	2.055.000	3.048.000	6.160.000	11.265.540
18	0,15	75.000	400.000	690.000	137.500	2.055.000	3.231.000	5.390.000	10.678.540
19	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.215.000	3.524.000	7.490.000	15.614.025
20	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.690.000	3.524.000	8.190.000	16.789.025
21	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.215.000	3.231.000	7.840.000	15.671.025
22	0,2	100.000	600.000	920.000	275.000	2.660.000	3.284.000	5.740.000	11.685.895

23	0,2	100.000	600.000	920.000	275.000	2.545.000	3.131.000	6.790.000	12.467.895
24	0,2	100.000	600.000	920.000	275.000	2.660.000	3.131.000	7.140.000	12.932.895
25	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.690.000	3.031.000	8.995.000	17.101.025
26	0,2	100.000	600.000	920.000	275.000	2.545.000	3.184.000	8.050.000	13.780.895
27	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.215.000	3.554.000	8.750.000	15.524.163
28	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.290.000	3.231.000	8.050.000	14.576.163
29	0,25	150.000	750.000	1.380.000	412.500	3.690.000	3.847.000	8.680.000	16.222.163
30	0,15	75.000	400.000	690.000	137.500	2.585.000	3.271.000	6.160.000	12.018.540
		3.575.000	18.850.000	32.890.000	9.350.000	88.160.000	98.027.000	221.881.000	431.561.039
		119.166	628.333	1.096.333	311.666	2.938.666	3.267.566	7.396.033	14.385.368

Sumber :Olahan Data Primer, 2017

Lampiran 9. Penerimaan Petani Cabai

No	LuasLahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	0,25	2.700	15.000	40.500.000
2	0,25	2.550	15.000	38.250.000
3	0,25	2.600	15.000	39.000.000
4	0,2	2.200	15.000	33.000.000
5	0,15	1.700	15.000	25.500.000
6	0,15	1.600	15.000	24.000.000
7	0,2	2.300	15.000	34.500.000
8	0,25	2.800	15.000	42.000.000
9	0,2	2.250	15.000	33.750.000
10	0,2	2.100	15.000	31.500.000
11	0,25	2.500	15.000	37.500.000
12	0,15	1.550	15.000	23.250.000
13	0,25	2.700	15.000	40.500.000
14	0,25	2.600	15.000	39.000.000
15	0,25	2.270	15.000	34.050.000
16	0,15	1.450	15.000	21.750.000
17	0,15	1.400	15.000	21.000.000
18	0,15	1.600	15.000	24.000.000
19	0,25	3.000	15.000	45.000.000
20	0,25	2.800	15.000	42.000.000
21	0,25	2.700	15.000	40.500.000
22	0,2	2.100	15.000	31.500.000
23	0,2	2.250	15.000	33.750.000
24	0,2	2.370	15.000	35.550.000
25	0,25	2.900	15.000	43.500.000
26	0,2	2.150	15.000	32.250.000
27	0,25	2.500	15.000	37.500.000
28	0,25	2.600	15.000	39.000.000
29	0,25	2.550	15.000	38.250.000
30	0,15	1.640	15.000	24.600.000
Jumlah		68.430	450.000	1.025.950.000
Rata-rata		2.281	15.000	34.198.333

Sumber :Olahan Data Primer, 2017

Lampiran 10. Pendapatan Petani Cabai

No	LuasLahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan/musim (Rp)
1	0,25	40.500.000	17.119.025	23.380.975
2	0,25	38.250.000	17.066.025	21.183.975
3	0,25	39.000.000	17.031.025	21.968.975
4	0,2	33.000.000	11.430.895	21.569.105
5	0,15	25.500.000	11.268.540	14.231.460
6	0,15	24.000.000	11.615.540	12.384.460
7	0,2	34.500.000	13.517.895	20.982.105
8	0,25	42.000.000	16.931.025	25.068.975
9	0,2	33.750.000	13.085.895	20.664.105
10	0,2	31.500.000	12.327.895	19.172.105
11	0,25	37.500.000	15.547.025	21.952.975
12	0,15	23.250.000	10.774.850	12.475.150
13	0,25	40.500.000	16.046.025	24.453.975
14	0,25	39.000.000	17.084.025	21.915.975
15	0,25	34.050.000	15.972.025	18.077.975
16	0,15	21.750.000	11.415.540	10.334.460
17	0,15	21.000.000	11.265.540	9.734.460
18	0,15	24.000.000	10.678.540	13.321.460
19	0,25	45.000.000	15.614.025	29.385.975
20	0,25	42.000.000	16.789.025	25.210.975
21	0,25	40.500.000	15.671.025	24.828.975
22	0,2	31.500.000	11.685.895	19.814.105
23	0,2	33.750.000	12.467.895	21.282.105
24	0,2	35.550.000	12.932.895	22.617.105
25	0,25	43.500.000	17.101.025	26.398.975
26	0,2	32.250.000	13.780.895	18.469.105
27	0,25	37.500.000	15.524.163	21.975.837
28	0,25	39.000.000	14.576.163	24.423.837
29	0,25	38.250.000	16.222.163	22.027.837
30	0,15	24.600.000	12.018.540	12.581.460
Jumlah		1.025.950.000	701.904.500	594.888.961
Rata-rata		34.198.333	20.414.054	19.829.632

Sumber :Olahan Data Primer. 2017